

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah

SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah adalah sebuah sekolah yang berada di Desa Kaludan Kecil Jl Jermani Husin Rt 5 Rw 2 Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara, adapun nomor statistik sekolah 102.15.07.06, adapun data tentang awal berdirinya danmulai beroperasinya sekolah ini tidak terdokumentasi secara rinci, saat ini kepala sekolah pada SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah ialah Bapak Irhami S. Pd. I.

2. Profil SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah

Data profil SDIslam Ihya Ulumuddin berdasarkan keputusan Kementrian Agama Republik Indonesia tentang instrument pendataan SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah yakni berikut:

a. Identitas

- Nomor Statistik :102.15.07.06
- NPSN :69756297
- Status Sekolah :Swasta
- Waktu Belajar :Pagi
- Nama Sekolah :SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah
- NPWP :-

- Nomor Telepon : -

b. Data Kepala Sekolah

- Nama : Irhami S. Pd. I
- Jenis Kelamin :Laki -Laki
- Status Kepegawaian :
- NIP :6308052905850002
- Pendidikan :S1
- Nomor Telepon :085349097221

c. Alamat Lembaga

- Jalan :Jl. Jermanihusin km 3 No. 20 Rt. 5 Rw. 2
- Profensi :Kalimantan Selatan
- Kabupaten/Kota :Hulu Sungai Utara
- Kecamatan :Banjang
- Desa/Kelurahan :Kaludan Kecil
- Kode Pos :71416

d. Website dan E-mail

- Alamat Website :-
- Alamat E-mail :-

e. Informasi Dokumen dan Perijinan

- Tahun didirikan :
- No SK Pendirian :189
- Tgl SK Pendirian :27-04-2012

- No Sk Ijin Oprasional :82 Tahun2012
- Tgl Sk Ijin Oprasional:21-05-2012
- Status Akreditasi :-
- Tahun Akreditasi :-

3. Visi dan Misi

Adapun Visi dan Misi SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah yaitu:

a. Visi

Terwujudnya penerus yang cerdas spiritual, emosional dan intelektual.

b. Misi

- Mewujudkan generasi yang berakhlak mulia berdasarkan Al-qur'an dan Hadits.
- Menumbuhkembangkan sikap mandiri, empati dan bertanggung jawab.
- Menyiapkan generasi yang cerdas dan berprestasi.

4. Data Guru

Adapun data guru serta tenaga kependidikan dan data lain terkait tenaga disekolah, dijabarkan pada tabel berikut:

No	Kedudukan	Jlh	Ket
1	kepsek	1	Laki-laki
2	Pengajar Laki-laki	29	-
3	Pengajar Perempuan	36	-

4	Tata Usaha Laki-laki	3	-
5	Tata Usaha Perempuan	1	-
6	Tenaga Administrasi	1	Laki-laki
7	Supir SD	1	Laki-laki
8	Tenaga Kebersihan	3	Laki-laki
9	Pustakawan	1	Perempuan
10	Tenaga Keamanan	2	Laki-laki

5. Keadaan Siswa

Siswa adalah bagian dari unsur yang terdapat pada komponen sekolah pada h yang merupakan bagian sentral serta yang amat penting dalam keberhasilan komunikasi kegiatan belajar mengajar dilaksanakan disekolah/madrasah, siswa SD Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah siswa-siswinya dari berbagai desa dan ada sebagian dari luar daerah.

Menurut daftar absen siswa-siswi SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dari kelas I-VI pada tahun ajaran 2016/2017 berjumlah 531 orang. Adapun keadaan siswa-siswi SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dapat diamati pada hal berikut:

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		L	P	
1	1A	17	10	27
	1B	19	10	29
	1C	14	15	29
2	2A	18	10	28
	2B	16	11	27
	2C	17	11	28
	2D	14	13	27
3	3A	14	10	24
	3B	15	11	26
	3C	12	14	26
	3D	15	11	26
	3E	15	9	24
4	4A	0	25	25
	4B	26	0	26
	4C	21	6	27
	4D	0	27	27
5	5A	0	23	23
	5B	18	5	23
	5C	21	0	21
6	6A	5	15	20
	6B	18	0	18
	Jumlah Keseluruhan	295	236	531

*Data diperoleh dari tata usaha tahun pelajaran 2016/2017

6. Sarana dan Prasarana

Tiap-tiap insatnsi pendidikan pada pelaksanaanya terkait kegiatan pembelajaran semestinya didukung oleh beagam unsur yang berhubungan dengan pemebelajarn seumpnya sarpras (sarana prasaranan). Sarpras ini ialahnsegala sesuatu yang mendukung kegiatan pembelajaran hingga membentuk sutau aturan yang telah disepakati yang menjadi suatu kesatuan yang sempurna.

Sarana dan prasarana mempunyai fungsi serta manfaat yang amat besar, menunjang serta menjunjung kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien, segala yang terkait dengan sarpras semestinya dirembukkan dengan tepat juga benar berdasar pada keperluan dan situasi semua sarana hendaknya disosialisasikan dengan baik dan benar sesuai kebutuhan dan kondisi lingkungan maupun keadaan lembaga itu sendiri, itu artinya bahwa sarana yang ada hendak digunakan dan dimanfaatkan sesuai dengan fungsi dan tujuan sehingga tercapai pelaksanaan pendidikan dan pengajaran yang lebih efektif dan efisien.

Adapun data dan jumlah sarana dan prasarana di SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

No	Nama Barang/Ruangan	Jumlah
1	Ruang Kelas	20
2	Perpustakaan	1
3	Ruang Kantor Guru	1
4	WC Guru dan Siswa	16

B. Pemaparan Data dan Pembahasan

1. Interaksi antar pendidikan keluarga dan sekolah di SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah Amuntai Di kabupaten Hulu Sungai Utara.

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya membutuhkan hubungan dengan manusia lainnya. Hubungan itu terjadi karena manusia menghajatkan manusia dengan lainnya, khususnya ketika sesuatu yang akan dilakukan tidak dapat dilakukan sendiri. Kebutuhan yang berbeda-beda dan

saling membutuhkan, membuat manusia cenderung untuk melayani kebutuhan manusia untuk berhubungan melahirkan dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan. Karena ada aksi dan reaksi, maka interaksi pun terjadi. Oleh sebab itu, interaksi akan berlangsung bila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih.¹

Antara sekolah dan orangtua pada hakikatnya memiliki tujuan dan peran serta yang sama dalam pendidikan, yaitu mengasuh, mendidik, membimbing, membina serta memimpin anaknya menjadi orang yang dewasa dan dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya di dunia maupun di akhirat kelak.

Pada hakikatnya keduanya adalah pendidik yang mempunyai tujuan yang sama yakni membimbing anak kearah kebahagiaan hidup di masa depan. Kebahagiaan dalam arti seluas-luasnya bagi orangtua beragama dan yang bercita-cita meninggikan agama tentu dia menginginkan anaknya berbahagia menurut konsepsi agama.²

Pendidikan adalah tanggungjawab bersama baik itu orangtua, guru, masyarakat dan pemerintah. Dengan demikian pihak yang terkait harus mampu senantiasa menjalani hubungan kerjasama dan interaksi dalam rangka menciptakan kondisi belajar yang sehat bagi para peserta didik.

¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 106-108.

² Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 135

Oleh karena itu pihak sekolah menjalin interaksi dengan orangtua, hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah Amuntai Di kabupaten Hulu Sungai Utara bapak Irhami, S.Pd.I diantaranya mengadakan program parenting untuk membicarakan perihal yang bersangkutan dengan akademik siswa.

Pihak sekolah SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah Amuntai Di kabupaten Hulu Sungai Utara berusaha memberikan pelayanan pendidikan terhadap siswa secara maksimal dengan melakukan berbagai kegiatan diantaranya melakukan komunikasi kepada orangtua siswa melalui program parenting yang diadakan setiap tahunnya.³

Kegiatan program *parenting education* ini biasanya dilaksanakan setiap awal tahun ajaran baru, selain sebagai ajang saling mengenal guru dan orangtua siswa juga sebagai ajang silaturahmi antar orangtua siswa masing-masing. Hal positif dari kegiatan ini diharapkan akan berpengaruh terhadap prestasi siswa disekolah.

Tujuan kegiatan *parenting education*, yaitu mampu membangun komunikasi yang baik antara lembaga dengan orangtua. Sehingga pola pengasuhan dan pendidikan yang dijalankan dilembaga dengan yang diterapkan orang tua dirumah selaras, melalui kegiatan parenting juga

³ Hasil wawancara dengan bapak Irhami S.Pd.I kepala sekolah SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah Amuntai Di kabupaten Hulu Sungai Utara tanggal 7 september 2016

orangtua dapat mengetahui capaian perkembangan anak, hak-hak dasar apa saja yang harus dipenuhi orangtua dalam kelangsungan hidup anak, dan memberikan pengetahuan kepada orangtua.

Jumlah peserta dalam program kegiatan *parenting education* ini tidak menentu dikarenakan ketersediaan waktu yang dimiliki oleh orangtua siswa untuk berhadir, hal ini dikarenakan faktor jenis pekerjaan yang berbeda-beda. Bagi orangtua yang hanya sebagai petani biasanya bisa saja berhadir berbanding terbalik dengan orangtua siswa yang berprofesi sebagai pegawai negeri atau pedagang, mereka hampir tidak bisa hadir saat kegiatan *parenting education* ini.

Program-program kegiatan *parenting education* yang dilaksanakan di SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah Amuntai, yang dimana tidak hanya *parenting* pertemuan orangtua atau kelas orangtua saja, melainkan kunjungan rumah yang diterapkan oleh pihak sekolah.

Pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui tiga jalur pendidikan, yaitu formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Keluarga merupakan salah satu jalur pendidikan informal selain lingkungan.⁴

⁴ Bab I Ketentuan Umum Pasal I Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Khusus yang berkaitan dengan bentuk *parenting education* yang dilaksanakan pihak sekolah SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah Amuntai belum ada standar materi *parenting education* yang ditawarkan kepada orangtua siswa. pihak sekolah hanya memberikan pencerahan tentang perlunya kerjasama antara guru dan orangtua demi menunjang keberhasilan belajar siswa.

“biasanya kami dari pihak sekolah melaksanakan kegiatan silaturahmi dengan para orangtua terutama saat tahun ajaran baru. Kegiatan ini dilaksanakan satu hari dengan materi umum misalnya betapa pentingnya kerjasama antara pihak sekolah dan orangtua siswa supaya siswa mendapat keberhasilan disekolah, tujuannya memahami orangtua yang hanya berpendapat bahwa tugas guru menjadikan anak-anak mereka pandai dan tanpa perlu keterlibatan orangtua siswa.”⁵

Telah banyak yang mendefinisikan istilah parenting, misalnya Brooks mendefinisikan pengasuhan sebagai proses tindakan dan interaksi antara orangtua dan anak, dimana kedua belah pihak saling mengubah satu sama lain saat anak tumbuh menjadi dewasa.⁶

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi manusia, apalagi dengan tantangan zaman modern saat ini, karena dengan pendidikan seseorang dapat mencapai kehidupan yang lebih layak dan mempunyai wawasan yang luas. Sepatutnyalah orangtua juga ikut terlibat dalam segala

⁵ Hasil wawancara dengan bapak Irhami S.Pd.I kepala sekolah SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah Amuntai Di kabupaten Hulu Sungai Utara tanggal 7 september 2016

⁶ Jane Brooks, *The Process of Parenting*, Ter. Rahmat Fajar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 11.

lini pendidikan terlebih terhadap anak-anak mereka sendiri. Tak jarang orangtua yang menginginkan anaknya berhasil dan sukses justru mendapatkan hasil yang sebaliknya dikarenakan kurangnya perhatian orangtua terhadap pendidikan anaknya.

Dengan adanya kerjasama dan interaksi dalam rangka menciptakan kondisi dan lingkungan belajar yang baik bagi peserta didik, diharapkan akan mendorong peserta didik dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pelajar, yaitu belajar dengan tekun dan semangat.

Kemudian dengan adanya interaksi dan hubungan timbal balik antara guru dan orangtua yang menilai informasi tentang situasi dan kondisi setiap peserta didik akan melahirkan suatu bentuk kerja sama yang dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.

Sangat penting hubungan kerjasama antara guru dan orangtua peserta didik. Hal ini apabila tidak tercapai dengan baik akan berimplikasi pada kemunduran kualitas proses belajar mengajar dan tentunya akan menurunya mutu pendidikan, dan pada khususnya akan menghambat prestasi belajar peserta didik.

Karena itu, perlu kiranya langkah-langkah yang dapat mendukung terlaksananya peningkatan aktivitas belajar dari peserta didik yang dilakukan

oleh orangtua, guru keduanya dalam hubungan kerja sama saling membantu dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik tersebut.

Walaupun, terdapat kendala yang dihadapi yang tentunya tidak sedikit, tetapi dengan tujuan yang jelas sebagai pelaksana dan penanggung jawab pendidikan oleh orangtua dirumah atau dikeluarga, dan guru dilingkungan sekolah maka hubungan tersebut dapat diwujudkan.

Untuk menciptakan hubungan antara orangtua dan guru dapat dilakukan dengan cara: Pertama, Adanya Kunjungan ke rumah peserta didik. Hal ini biasanya dilakukan oleh wali kelas atau guru bimbingan konseling. Pelaksanaan kunjungan ke rumah peserta didik memiliki dampak positif diantaranya, dengan adanya kunjungan tersebut akan melahirkan perasaan pada peserta didik bahwa gurunya selalu memperhatikannya dan mengawasinya.

“silaturahmi sekaligus bertujuan melihat kondisi siswa dirumah ketika tidak masuk sekolah atau hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan sekolah. Kebetulan kemarin saya selaku wali kelas 4 baru berkunjung ke rumah orang siswa Nellya Hikmah guna memberikan semangat agar cepat sembuh dari sakitnya dan bisa bersekolah lagi”.⁷

SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah Amuntai Di kabupaten Hulu Sungai Utara mempunyai program parenting. Melalui kegiatan tersebut juga pihak sekolah menjalin silaturahmi dengan para orang tua siswa dengan cara

⁷ Wawancara dengan ibu Norhidayah guru kelas 4 SD Islam Ihya Ulumuddin Nur sufi'iyah Amuntai Di kabupaten Hulu Sungai Utara tanggal 6 september 2016

melakukan kunjungan ke rumah siswa dalam rangka saling berbagi informasi tentang kemajuan pembelajaran siswa yang bersangkutan.

“para guru sering berkunjung ke rumah orangtua siswa, hal ini kami lakukan guna memberikan informasi kepada orangtua perihal anak mereka jika ada permasalahan disekolah.”⁸

Kemudian kunjungan tersebut juga dapat memberikan kesempatan bagi guru untuk dapat melihat secara lang-sung tentang kondisi anak dilingkungan keluarga, latar be-lakang kehidupnya, dan ten-tang masalah-masalah y ang dihadapinya dalam keluarga sekaligus dapat mengobservasi langsung cara anak didik belajar. Dalam kunjungan tersebut, guru juga memiliki kesempatan untuk memberikan penerangan kepada orangtua anak didik tentang pendidikan yang baik, cara-cara menghadapi masalah yang sedang dialami anaknya.

Adanya kunjugan guru ke rumah peserta didik tersebut dimungkinkan hubungan antara orangtua dengan guru akan bertambah erat. Kunjungan juga dapat memberikan motivasi kepada orangtua peserta didik untuk lebih terbuka dan dapat bekerjasama dalam upaya memajukan pendidikan anaknya. Selain itu pula, guru juga memiliki kesempatan untuk mengadakan diskusi ringan dengan orang tua terkait dengan keadaan yang ingin diketahui dan mencari solusi bersama tentang bagaimana meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah.

⁸ Wawancara dengan bapa Irhami S.Pd.I kepala sekolah Islam Ihya Ulumuddin Nur sufi'iyah Amuntai Di kabupaten Hulu Sungai Utara tanggal 7 september 2016

Pelaksanaan kunjungan ke rumah anak didik berdampak positif diantaranya : Kunjungan melahirkan perasaan pada anak didik bahwa sekolahnya selalu memperhatikan dan mengawasinya. Kunjungan tersebut memberi kesempatan kepada guru melihat sendiri dan mengobservasi langsung cara anak didik belajar, latar belakang hidupnya, dan tentang masalah-masalah yang dihadapinya dalam keluarga. Guru berkesempatan untuk memberikan penerangan kepada orangtua anak didik tentang pendidikan yang baik, cara-cara menghadapi masalah yang sedang dialami anaknya. Hubungan antara orangtua dengan guru akan bertambah erat. Kunjungan dapat memberikan motivasi kepada orangtua anak didik untuk lebih terbuka dan dapat bekerjasama dalam upaya memajukan pendidikan anaknya.⁹

Interaksi pendidikan sekolah dengan orang tua disini dilakukan dengan kunjungan, dengan kunjungan baik orang tua maupun guru dapat bercerita atau bertukar pendapat mengenai siswa keadaan atau mengenai buku penghubung yangmana harus diisi sesuai apa yang telah dikerjakan siswa. Dengan begitu orang tua bisa bercerita dan guru juga dapat memberikan solusi akan hal tersebut.

Kedua, Orangtua diundang ke sekolah. Hal ini dapat dilakukan apabila sekolah membuat suatu kegiatan yang memungkinkan untuk menghadirkan orangtua, misalnya sekolah mengundang orang tua untuk rapat terkait masalah

⁹Hisbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), h. 91.

peserta didik, dan dapat juga sekolah mengundang orangtua dalam rangka pembagian raport/naik-naikan kelas. Dan guru juga dapat mengundang orang tua secara khusus kepada siswa yang bermasalah atau melakukan pelanggaran di lingkungan sekolah untuk mencari solusi bersama.

“pihak sekolah mengundang setiap orangtua saat pembagian raport siswa, saat itu juga para guru berdiskusi dengan pihak orangtua siswa dan memberikan laporan perkembangan anak mereka agar nantinya dapat ditindaklanjuti oleh orangtua siswa dirumah dalam hal memberikan dukungan pendidikan anak-anak mereka.”¹⁰

Ketiga, Mengadakan surat menyurat antara sekolah dan keluarga. Surat menyurat di-perlukan terutama pada waktu-waktu yang sangat diperlukan untuk perbaikan pendidikan peserta didik. Seperti surat peringatan dari guru kepada orangtua jika anaknya perlu lebih giat untuk belajar di rumah, sering membolos, sering berbuat keributan dan sebagainya. Hal ini diperlukan agar orang tua mendapat laporan dari guru terkait masalah perkembangan aktifitas belajar anak di lingkungan sekolah.

Keempat, Adanya laporan hasil belajar peserta didik. Laporan hasil belajar ini biasanya disebut raport, yang biasanya diberikan setiap sebulan sekali atau enam bulan sekali (setiap semester) kepada peserta didik, yang digunakan tujuannya untuk memberikan laporan kepada orangtua akan

¹⁰ Wawancara dengan bapa Irhami S.Pd.I kepala sekolah Islam Ihya Ulumuddin Nur sufi'iyah Amuntai Di kabupaten Hulu Sungai Utara tanggal 7 september 2016

perkembangan prestasi belajar peserta didik dan dapat juga dipakai sebagai penghubung antara sekolah dengan orangtua.

Adanya raport tersebut, sekolah dapat memberi surat peringatan atau meminta bantuan orangtua bila hasil raport anaknya kurang baik atau sebaliknya jika anaknya mempunyai keistimewaan dalam suatu mata pelajaran, agar dapat lebih giat mengembangkan bakatnya atau minimal mampu mempertahankan apa yang sudah dapat diraihinya.

Hal demikian, orangtua, guru, masyarakat dan pemerintah adalah satu tim dalam meningkatkan mutu pendidikan anak. Karena itu, terutama orangtua dan guru perlu menjalin hubungan baik.

Anak merupakan harapan dan dambaan bagi setiap orang tua, oleh karena itu, anak selalu diharapkan memiliki masa depan yang lebih baik dari orang tuanya. Islam sebagai agama yang berdasarkan bimbingan wahyu Ilahi yang disampaikan dan diteladankan oleh nabi Muhammad Saw, memberikan perhatian yang cukup besar terhadap pendidikan keluarga sebagai lingkungan paling dini mempengaruhi anak. Orang tua sebagai penanggung jawab keluarga adalah yang paling menentukan pendidikan anak-anaknya, berkewajiban memberikan bimbingan, didikan dan asuhan yang baik sehingga pada gilirannya setelah anak dewasa menjadi orang yang dapat bertanggung jawab terhadap orang tuanya ketika berada di usia lanjut. Pendidikan ibarat uang logam, selalu

memiliki dua sisi. Yakni, satu pihak bertugas mengajar, sedangkan pihak lain tugasnya belajar. Dengan kata lain satu sisi memberi dan sisi lain menerima.

Keluarga sebagai satuan organisasi terkecil di masyarakat mendapat peranan sangat penting karena membentuk kepribadian dan watak anggota keluarganya. Sedangkan masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga. Dari satuan terkecil itu terbentuklah gagasan untuk terus mewariskan standar watak dan kepribadian yang baik yang diakui oleh semua golongan masyarakat, salah satu institusi yang mewariskan kepribadian dan watak kepada masyarakat adalah sekolah.

Pendidikan dalam keluarga merupakan dasar pada pendidikan di sekolah. Lingkungan keluarga dan faktor-faktor luar sekolah secara luas berpengaruh terhadap siswa. Siswa-siswa hidup di kelas pada waktu sekolah relatif singkat, sebagian besar waktunya dipergunakan siswa dengan tinggal di rumah. Keluarga telah mengajarkan anak berbahasa, kemampuan untuk belajar dari orang dewasa, meningkatkan kualitas dan kebutuhan prestasi, kebiasaan bekerja dan perhatian terhadap tugas-tugas yang merupakan dasar terhadap pelajaran di sekolah. kecakapan dan kebiasaan di rumah merupakan dasar bagi proses belajar anak di sekolah.

Sekolah tidak akan terus berdiri jika tidak di dukung oleh masyarakat, maka dari itu kedua sistem sosial ini saling mendukung dan melengkapi. Jika di sekolah dapat

terbentuk perubahan sosial yang baik berdasarkan nilai atau kaidah yang berlaku, maka masyarakat pun akan mengalami perubahan sosial.

Kehadiran sekolah SD Islam Ihya Ulumiddin Nur Sufi'iyah tidak hanya menjadi sumber ilmu pengetahuan dan spiriualitas masyarakat, tetapi juga sumber dan mitra dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Disisi lain, masyarakat sebagai *user out put* pendidikan keluarga telah memberikan andil besar terhadap keberadaan dan keberlangsungan sekolah SD Islam Ihya Ulumiddin Nur Sufi'iyah dengan cara memasukkan putera puteri mereka ke sekolah SD Islam Ihya Ulumiddin Nur Sufi'iyah dan bahkan rela menyumbang sebagian harta untuk pengembangan sekolah.

Masyarakat sekitar SD Islam Ihya Ulumiddin Nur Sufi'iyah memiliki perhatian yang sangat tinggi terhadap kelangsungan perkembangan dan pembangunan sekolah. Selama ini dinyatakan bahwa terjalinnya interaksi antara keduanya karena saling membutuhkan satu sama lain dalam semua aspek, khususnya aspek pendidikan.

Hasil dari wawancara dan observasi dilapangan yang telah dilakukan oleh penulis, bentuk keterlibatan masyarakat beraneka ragam, misalkan dukungan dalam program baru kurikulum tahfiz qur'an, memberikan saran dan kritik (hal tersebut disampaikan pada sesekali pertemuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sumbangan dana, tenaga, memberikan motivasi belajar pada siswa-siswa, ikut menjaga keamanan sekitar SD Islam Ihya Ulumiddin Nur Sufi'iyah dan lain sebagainya.

Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara langsung dengan kepala sekolah SD Islam Ihya Ulumiddin Nur Sufi'iyah, Bapak Irhami, S.Pd. Beliau mengatakan :

“SD Islam Ihya Ulumiddin Nur Sufi'iyah pada setiap peringatan hari besar Islam masyarakat sekitar selalu antusias ikut melibatkan diri untuk memberikan bantuan dalam kelangsungan acara tersebut, seperti membersihkan lingkungan sekolah dan sekitarnya, menjaga keamanan, bahkan bantuan dana dan lainnya. Alhamdulillah, masyarakat sekitar secara suka rela membantu pra acara sampai pasca acara.”

Interaksi semacam ini menjadi sarana promosi yang sangat ampuh bagi sekolah, kemitraan dan kerjasama seperti ini tentu saja terus dibina dan ditingkatkan sekolah dalam pemberdayaan masyarakat semakin maksimal dan sebaiknya partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan pendidikan sekolah semakin meningkat. Dalam konteks pendidikan, lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah yang akan membentuk kebiasaan, pengetahuan, minat dan sikap, kesusilaan, kemasyarakatan, dan keagamaan anak.¹¹

Disinilah salah satu letak urgensi interaksi dan kerjasama sekolah dengan masyarakat. Dalam konteks hubungan ini menyebutkan bahwa lembaga pendidikan dengan masyarakat tidak mungkin bisa dipisahkan, sebab anggota masyarakat itu sendiri merupakan *in put* lembaga pendidikan yang akan disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang shaleh yang bisa berperan aktif dan hidup berdampingan dengan anggota masyarakat lainnya.

Sebagaimana dimaklumi kehidupan di desa sangat dirasakan kecenderungan pengaruh lingkungan terhadap persepsi masyarakat, dalam hal ini salah satu cirinya

¹¹ M. Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya, Karya Abditama, 1994), h. 66

adalah sikap ikut-ikutan terhadap sesuatu dan lamban dalam menerima sesuatu yang sifatnya baru dari luar, mereka perlu mencontoh terhadap keberhasilan orang lain dan juga mereka selalu berpegang kuat terhadap adat istiadat nenek moyang dahulu yang mengakar sehingga kehidupan masyarakat disuatu desa selalu bersifat monoton dan tidak ada kemajuan.

Masyarakat yang terus mengalami perubahan sosial begitu cepat, secara langsung ataupun tidak, telah menyebabkan perubahan paradigma sekolah. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan untuk *tafaqquh fi ad-din*, akan tetapi sekolah adalah satu kesatuan integral yang tidak lepas dari realitas obyektif agar mampu menjawab tantangan zaman. Karena itu sekolah harus berusaha mengembangkan diri dengan mengasah kreatifitas berfikir dan keterampilan siswa yang bisa diaplikasikan di masyarakat.

Bentuk keterlibatan masyarakat terhadap program penyelenggaraan pendidikan di SD Islam Ihya Ulumiddin Nur Sufi'iyah Amuntai setiap tahun pada saat liburan hari raya idul fitri, para orangtua siswa memberikan infak dan sadaqah secara ikhlas kepada SD Islam Ihya Ulumiddin Nur Sufi'iyah Amuntai yang hasilnya nanti untuk keperluan-keperluan pengembangan dan pembangunan sekolah.

Kesimpulan dari hasil di atas menyatakan bahwa dengan adanya keterlibatan orangtua siswa selama ini sangat berdampak terhadap kelangsungan pengembangan dan pembangunan sekolah secara fisik dan positif bagi siswa di sekolah SD Islam Ihya

Ulumiddin Nur Sufi'iyah Amuntai. Keikutsertaan masyarakat dalam pemberian motivasi, pembinaan serta pengawasan terhadap kehidupan sekolah terutama para siswa dalam perilakunya menjadi lebih baik.

Usaha pihak sekolah yang dalam hal ini adalah usaha yang dilakukan wali kelas dalam menangani kesulitan belajar dalam hal kemampuan membaca yaitu :

1. Pada jam istirahat siswa diajarkan membuat kata (per suku kata).
2. Setelah pulang sekolah, siswa ditahan dulu untuk pengajaran remedial.
3. Siswa diharuskan membaca minimal 1 bacaan di rumah. Biasanya hari jum'at diberikan guru buku cerita, nanti siswa akan menceritakan kembali isi cerita tersebut pada guru.
4. Pemberian motivasi. Biasanya dalam satu minggu minimal satu kali wali kelas akan menceritakan cerita-cerita menarik dan bagaimana belajar itu menjadi sesuatu hal yang menyenangkan. Misalnya saja bercerita tentang tokoh-tokoh besar yang pada awalnya dianggap bodoh, tetapi ternyata dia memiliki kecerdasan yang luar biasa seperti Albert Einstein dan lain-lain. Dari cerita tersebut, anak-anak akan merasa termotivasi dan yang mengalami kesulitan dalam belajar tidak akan merasa frustrasi.
5. Mengontrol belajar siswa melalui buku penghubung. Melalui buku penghubung siswa akan terlihat *daily reportnya*, apakah anak belajar atau tidak dirumah. Jika anak tidak belajar dirumah, maka ia akan diberi tugas.

6. Pada akhir bulan guru akan memberikan hadiah kepada siswa yang paling rajin belajar, paling disiplin dan paling bersih.

Adapun hasil interaksi lainnya yang mendukung dan sering juga dilakukan antar pendidikan sekolah dengan orang tua yakni :

- 1) Pendidikan mengerjakan shalat fardhu dan sunah

Pendidikan yang diberikan oleh guru ketika di sekolah yakni melaksanakan shalat lima waktu serta diajarkan untuk melaksanakan shalat sunah dhuha di ketika di rumah yaitu waktunya dari terbit matahari hingga sebelum shalat zhuhur.

Berdasarkan dari yang telah diajarkan atau diberikan pelajaran oleh guru, guru memberikan buku penghubung yang berisi kegiatan anak di rumah, berisikan apakah anak mengerjakan shalat lima waktu tepat pada waktunya atau tidak, mengerjakan shalat dhuha atau tidak, serta apakah orang tua juga melaksanakan shalat lima waktu dengan tepat waktu atau tidak, juga melaksanakan shalat dhuha seperti yang anak telah kerjakan.

Orang tua mengisi buku tersebut sesuai apa yang dilakukan di rumah. Setelahnya seminggu buku dikumpul dan orang tua melaporkan apa yang terjadi pada anaknya.

Wawancara dengan ibu S sebagai seorang ibu rumah tangga menyatakan bahwa anak beliau mengerjakan shalat lima waktu akan tetapi terkadang ada yang terlambat misalnya shalat subuhnya kesiang. Kami bangunkan untuk shalat berjamaah di rumah

namun dia terkadang bangun ketika dibangunkan namun tidur lagi setelah ditinggalkan keluar.¹²

Adapun untuk shalat dhuha ini dia lakukan jarang sekali seminggu itu tidak pasti shalat dhuha dikarenakan tidur terlalu malam.

Pendidikan dari sekolah memberikan arahan serta memebrikan nasehat untuk selalu mengerjakan shalat lima waktu (shalat fardhu) tepat waktu, juga menasehati agar tidur tidak terlalu malam jika tidak ada hal penting yang dilakukan, agar nantinya bisa melaksnakan shalat dhuha.

2) Pendidikan mengerjakan membaca Al-Qur'an (tadarus) setiap hari

Hal ini senada dengan yang diberikan pelajaran oleh guru di sekolah, anak diperintahkan untuk membaca Al-Qur'an ketika di rumah setiap hari atau malam dengan dibimbing oleh orang tua atau mendatangkan guru ngaji ke rumah.

Hasil wawancara dengan Ibu M. Anak saya selalu membaca Al-Qur'an selepas shalat magrib dengan dibimbing oleh sekaligus banyak tetapi jarang. Biar sedikiti asalkan istiqamah. Itu yang kami ajarkan kepada anak kami agar selalu istiqamah dalam membaca Al-Qur'an agar Al-Qur'an kelak menjadi pemberi syafaat di hari akhir kelak.¹³

Sama halnya dengan pendidikan yang diberikan oleh guru di sekolah membaca Al-Qur'an yakni pemberi syafaat kita di hari akhir, sebagai petunjuk bagi umat Islam.

¹²Wawancara dengan ibu S orang tua dari Ahmad Dhani yang duduk di kelas 2 tanggal 6 6 Oktober 2016

¹³Wawancara dengan ibu M orang tua dari Mila yang duduk di kelas 6 tanggal 5 Oktober 2016.

Berbeda dengan ibu N orang tua dari Ahmad, anak saya ini jarang sekali mau membaca Al-Qur'an di rumah. Karena pulang sekolah dia istirahat tidur ashar bangun dan shalat ashar setelah shalat dia bermain dengan temannya sampai menjelang maghrib. Shalat maghrib setelahnya langsung belajar atau kalau tidak langsung menonton televisi hingga tertidur. Teerkadang disini saya menceritakan kegiatan anak saya ini kepada gurunya biar dia diberi nasehat.¹⁴

Buku yang diberikan oleh sekolah diisi oleh orangtua sesuai kenyataan yang terjadi dan yang dilakukan oleh anak di rumah.

3) Pendidikan mengajarkan puasa sunah senin kamis

Pendidikan mengajarkan puasa senin kamis ini diberikan kepada siswa kelas atas yakni kelas 4, 5 dan kelas 6. Kenapa diberikan kepada kelas atas? Dikarenakan siswa tersebut dirasa mampu dan dianggap sudah mulai bisa menahan rasa lapara ataupun haus, serta pendidikan ini diajarkan kepada mereka merasakan bagaimana penderitaan saudara-saudara mereka yang kurang mampu atau miskin.

Wawancara dengan ibu N, anak saya kalo puasa senin kamis Alhamdulillah rajin. Bahagia saya sebagai orang tua melihat anak saya rajin dalam hal ibadah puasa sunahnya. Menjadikan saya juga ikut berpuasa senin kamis.

¹⁴Wawancara dengan ibu N orang tua dari Dina siswa yang duduk di kelas 5 tanggal 8 Oktober 2016.

Memperkenalkan anak sejak dini puasa senin kamis sangat bagus karena selain mengajarkan kepada mereka arti penderitaan saudara yang kuarang mampu, juga bagus untuk kesehatan. Dengan berpuasa secara tidak langsung kita bisa menjaga tubuh kita dengan baik.

Sama halnya dengan yang lainnya orang tua juga mengisi buku penghubung yang telah disediakan sekolah untuk diisi berdasarkan apa yang telah dilakukan oleh siswa.

2. pendidikan keluarga dan sekolah siswa SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah Amuntai Di kabupaten Hulu Sungai Utara.

a. Keterlibatan orangtua dalam belajar

1) Tuntunan dan arahan

Orangtua selalu memberikan tuntunan dan arahan kepada anaknya. Adapun tuntunan dan arahan yang diberikan orangtua disini yaitu dengan cara dialog/diskusi, kemudian pembiasaan dengan sikap yang Islami dan penjelasan pada hal-hal yang dipertanyakan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ada beberapa upaya yang dilakukan oleh orangtua dalam memberikan dorongan kepada anaknya untuk belajar secara umum dan belajar agama secara khusus. Menurut informan dorongan itu dilakukan dengan memberikan rangsangan (stimulus) kepada anak, baik berupa hadiah, penghargaan atas apa yang telah dilakukan meskipun

dalam bentuk sederhana, menciptakan suasana bersaing dalam prestasi seperti halnya memompa semangat mereka dari yang tidak bisa menjadi bisa. Hal tersebut sama seperti yang diutarakan oleh ibu LD yang memotivasi anak beliau dengan menjanjikan mainan baru jika anak beliau bisa membaca Al-Qur'an dan beliau memberikan gambaran rasa malu jika siswa tidak bisa membaca Al-Qur'an.

Salah seorang wali murid menjelaskan bahwa beliau memberikan dorongan dan support kepada setiap anak-anak beliau agar selalu bersungguh-sungguh dalam belajar supaya mendapatkan nilai yang baik atau hasil yang dicapai sesuai keinginan. Misalnya saja jika lancar membaca Al-Qur'an akan membuat rasa bangga dalam dirinya.¹⁵

Hal demikian tuntunan dan arahan dari orangtua memang berperan penting dalam kepribadian anak. Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah kedua orang tua bagi anak-anaknya. Orang tua sebagai pendidik kodrati, karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan oleh Tuhan berupa naluri sebagai orang tua.¹⁶ Pendidikan keluarga merupakan pendidikan alamiah yang melekat pada setiap rumah tangga. Institusi keluarga merupakan lingkungan pertama yang dijumpai anak dan yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam serta memegang peranan

¹⁵Wawancara Dengan Ibu LDberprofesi sebagai seorang petani Orangtua Siswa Muhammad Saman yang duduk kelas 3 tanggal 5 Oktober 2016

¹⁶Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. V, h. 218.

utama dalam proses perkembangan anak. Hal inilah yang akan menjadi pondasi pertama bagi tumbuhnya kecerdasan anak dan sekaligus menjadi awal berdirinya kemampuan berpikir bagi anak.

Untuk menciptakan daya dorong dari dalam jiwa (*intrinsik motivation*) perlu ada spirit-spirit, meskipun juga tidak boleh melupakan akan keterbatasan mereka menerima respon tersebut, sebab menurut informan sering anak itu merasa terlalu diperhatikan bisa berubah menjadi “manja” pada akhirnya berimplikasi kepada ketidaksiapannya menerima kekalahan/kekurangan sedang mereka berada di posisi tersebut.

Mengenai tuntunan yang diberikan dengan cara dialog/diskusi, sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan mengatakan bahwa dialog/diskusi ini terjadi dalam waktu yang tidak ditentukan, bisa siang hari jika mereka tidak bekerja atau malam hari ketika semua anggota keluarga berada di rumah. Atau lebih jelasnya kapan saja dan dimana ada waktu untuk mengadakan dialog/diskusi tersebut. Dialog/diskusi dilakukan bisa berupa hal apa saja namun yang lebih utama yaitu mengenai pelajaran yang belum diselesaikan oleh anak.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan ibu M dari dulu kami berkomitmen dengan bapak, anak harus diajarkan kemandirian sejak kecil. Mereka harus bisa mengurus kewajiban pribadi mereka. Misalnya masalah

sekolah, kalau ada PR dikerjakan, disiapkan buat besok. Masalah sepatu,, baju, kaos, buku sudah harus siap di atas meja. Jadi, mulai anak kecil sampai sekarang aku tidak pernah punya pembantu. Mereka menyiapkan sendiri keperluannya. Dari TK sudah mengetahui kewajibannya.”¹⁷

Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmadi yang menjelaskan bahwa pendidikan dimulai melalui kebiasaan sejak masih kecil, pendidikan adalah proses kegiatan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan seiring dengan perkembangan peserta didik.¹⁸

Sebagai orangtua, ibu M yang berprofesi sebagai seorang petani juga memberikan teladan kepada semua anaknya, terutama dalam hal agama dan pendidikan moral. Semua adat dan istiadat akan diukur dari perspektif agama, yakni layak atau tidaknya dilakukan. Beliau beserta suami meyakini bahwa agama adalah poin utama dalam menjalani kehidupan, sedangkan yang lain hanya sebagai penunjang saja.

Selanjutnya yang kedua yaitu pembiasaan dengan sikap yang Islami seperti membiasakan berkata jujur, sopan santun dalam bersikap dan berbicara kepada orang lain, hormat kepada yang lebih tua dan sayang kepada sesama. Sedangkan yang ketiga yaitu penjelasan pada hal-hal yang dipertanyakan anak, mengenai hal ini juga waktunya tidak tentu yaitu kapan

¹⁷Wawancara dengan ibu M yang berprofesi sebagai seorang petani orangtua siswa Salma Afifah yang duduk dikelas 5 tanggal 5 Oktober 2016

¹⁸. Ahmadi, *Islam Sebagai Paradikma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta, Aditya Medi, 1992), Cet. I, h. 16

saja jika anak bertanya dan membutuhkan jawaban atau penjelasan tentang pelajaran yang belum difahaminya. Hal ini semua menunjukkan bahwa kepedulian orangtua terhadap anak sangatlah besar, terbukti dengan berbagai cara yang dilakukan orangtua demi kemajuan anaknya.

2) Motivasi (dorongan)

Dalam proses mendidik, motivasi sangat diperlukan, sebab bila tidak ada motivasi dalam belajar, maka seseorang menjadi malas untuk belajar. Motivasi ini datangnya bisa dari dalam maupun dari luar diri seseorang. Maka dari itu orangtua perlu memberikan motivasi kepada anaknya yang sedang menempuh pendidikan agar senantiasa selalu belajar. Adapun untuk mengetahui apakah responden selalu memberikan motivasi kepada anak agar mereka rajin belajar. Hampir semua orangtua siswa memberikan hadiah jika nilai anak baik, misalnya saja ibu M orangtua dari Salma Afifah membelikan hadiah berupa sepeda sebagai bentuk wujud nyata motivasi terhadap anak beliau. adapula orangtua yang memberikan dorongan jika anak belum mendapatkan nilai yang baik disekolah.

Ibu M memberikan keterangan bahwa bentuk pemberian semangat kepada anak beliau yaitu dengan menjanjikan akan membelikan sebuah sepeda

jika saja anak beliau masuk dalam hitungan lima besar ranking dikelasnya. Hal tersebut menjadi pemicu semangat belajar bagi anak beliau.¹⁹

Salah satu bentuk keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak adalah dengan cara memberikan motivasi atau dorongan kepada anak untuk belajar. Sebab motivasi adalah penggerak perilaku seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seiring dengan hal itu Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya prestasi belajar dan kompetensi guru berpendapat bahwa motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam suatu aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.²⁰ Dalam hal ini orangtua dapat dikatakan baik atau tidak baik dalam memberikan motivasi kepada anaknya tergantung bagaimana cara orangtua memberikan motivasi tersebut kepada anaknya.

Menurut Dr. Dimiyati dan Drs. Mudjiono, mengemukakan bahwa “motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar”.²¹

Dalam sebuah pujian terdapat satu kekuatan yang dapat mendorong anak untuk melakukan kebaikan. Karena dengan pujian, biasanya anak akan merasakan bahwa perbuatan baik yang telah dilakukannya, membuatnya semakin dihormati dan disayang

¹⁹Wawancara dengan ibu M yang berprofesi sebagai seorang petani orangtua siswa Salma Afifah yang duduk dikelas 5 tanggal 5 Oktober 2016

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 34.

²¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Renika Cipta, 2003), h. 81.

orang lain terutama oleh orang tuanya sendiri. Namun jika pemberian penghargaan tersebut tidak sesuai dengan keadaan maka akan merusak kepribadian anak tersebut.

3) Perhatian orangtua

Tumbuh kembang anak akan sangat dipengaruhi oleh kasih sayang orang-orang disekitarnya, dalam hal ini terutama orangtua. Anak yang selalu diberi perhatian sudah barang tentu akan merasa diperhatikan dan akan merasa lebih dihargai. Perhatian orangtua tak luput dari bagaimana pola asuh yang diterapkan dirumah. Pola asuh yang terlalu over protektif tentu akan membuat anak cenderung akan memberontak, pola asuh yang terlalu longgar atau permisif dapat dipastikan anak akan sulit dikontrol nantinya, adapun pola asuh yang sering dianjurkan oleh para ahli adalah pola asuh demokratis yang implikasinya anak akan lebih mudah dekat orangtua dan merasa nyaman.

Orangtua dari Muhammad yusri abdillah yaitu ibu A menceritakan anak beliau diberikan kebebasan untuk melakukan apa saja akan tetapi tetap diingatkan bahwa semua perbuatan harus ada pertanggungjawabannya. Dengan begitu anak berfikir ulang ulang untuk melakukan sesuatu yang dipandang tidak baik untuk dilakukan. Misalnya saat bermain bersama teman-temannya si anak harus bisa mengatur waktu, kapan saatnya makan dan kapan saatnya mandi sore. Dengan begitu orangtua menjadi mudah dalam menerapkan kemandirian dan kedisiplinan anak.²²

Orangtua menurut M. Ali adalah “orang yang sudah memiliki anak secara *syar’i*

²²Wawancara dengan ibu A orangtua siswa Muhammad yusri abdillah yang duduk di kelas 5 tanggal 9 September 2016

(sah dalam aturan agama)”.²³Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesi*adikemukakan, “Orangtua berarti keluarga yang telah melahirkan seseorang (anak)”.²⁴A. Qaththan sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Abdul Hadi dalam bukunya *Orangtua Menurut Al-Qur’an al-Karim* mengemukakan bahwa “orangtua itu terdiri dari ayah dan ibu, dan orangtua adalah pokok segala sesuatu, karena kedudukan dan fungsi seorang orangtua menurut agama Islam pada segala faktor amat berperan sekali.”²⁵

Berdasar beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa orangtua adalah suami istri yang sudah bersuami dan telah mempunyai anak dan apabila dilihat dari kedudukan dan fungsinya, seorang orangtua mempunyai peranan yang besar dalam semua sektor.

Bentuk perhatian dari orangtua bisa dalam berbagai macam diantaranya bisa dengan menanyakan masalah yang dihadapi anak tentang pelajaran di sekolah, mendatangkan guru private ke ruma, membimbing anakdalam belajar, atau membantu anak menyelesaikan pekerjaan rumah (PR).

²³M. Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pauran Amardi, 2000), h. 127.

²⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Tim Penyusun Kamus, Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 364.

²⁵Ahmad Abdul Hadi, *Orangtua Menurut al-Qur’an al-Karim*, (Surabaya: Dian Tama, 1998), h. 7.

Orangtua yang selalu menanyakan permasalahan anaknya dalam menghadapi pendidikan sangat tinggi. Hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah Amuntai Di kabupaten Hulu Sungai Utara bapak I. Kemudian orangtua yang mendatangkan guru private ke rumah, menurut hasil wawancara penulis hanyalah sebagian kecil orangtua yang melakukannya. Orangtua memberikan bimbingan setiap anak yang diberikan tugas untuk dikerjakan dirumah.²⁶

Para orangtua juga menyediakan dan melengkapi fasilitas belajar dan alat belajar anak mereka, hal ini diceritakan oleh guru yang kebetulan tinggal dekat dengan lingkungan sekolah. Beliau mengatakan kebanyakan orangtua menyediakan sepeda untuk berangkat sekolah serta alat tulis yang siswa perlukan.

Pemberian reward dari orangtua kepada anak-anak mereka adalah sebuah bentuk dan wujud kasih sayang serta perhatian orangtua terhadap pendidikan anak-anak mereka. Anak-anak sangat gembira saat dibelikan oleh orangtua mereka sebuah sepeda. Keterangan ini didapat saat mewawancarai ibu R guru kelas 5 SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah Amuntai Di kabupaten Hulu Sungai Utara.²⁷

Dalam usaha membangkitkan motivasi belajar siswa diperlukan berbagai cara agar berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Sardiman AM,

²⁶Wawancara dengan Bapak I Kepala sekolah SD Islam Ihya Ulumuddin Nur sufi'iyah Amuntai Di kabupaten Hulu Sungai Utara tanggal 7 september 2016

²⁷Wawancara dengan ibu R guru kelas 5 SD Islam Ihya Ulumuddin Nur sufi'iyah Amuntai Di kabupaten Hulu Sungai Utara tanggal 3 Oktober 2016

mengemukakan ada 11 cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar, yaitu:

1. Memberi angka, memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan “values” yang terkandung dalam setiap pengetahuan tidak hanya kognitif saja tetapi psikomotor dan efeksinya.
2. Hadiah.
3. Saingan/ kompetisi, baik persaingan individual maupun kelompok.
4. *Ego-involvement*; menumbuhkan kesadaran siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan.
5. Memberi ulangan.
6. Mengetahui hasil.
7. Pujian yang tepat, agar menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar.
8. Hukuman yang tepat dan bijak.
9. Hasrat untuk belajar.
10. Minat, membangkitkan dengan adanya kebutuhan.
11. Tujuan yang diakui.²⁸

Menanamkan nilai-nilai moral keagamaan, sikap dan perilaku juga memerlukan pendekatan atau metode yaitu dengan memberikan penghargaan dan hukuman. Penghargaan perlu diberikan kepada anak yang memang harus diberi penghargaan, begitupun sebaliknya. Penghargaan sering disebut dengan hadiah ataupun ganjaran. Metode ini secara tidak langsung menanamkan etika perlunya menghargai orang lain, misalnya dengan berucap terima kasih.

Sebuah pujian di dalmnya terdapat satu kekuatan yang dapat mendorong anak untuk melakukan kebaikan. Karena dengan pujian, anak merasakan bahwa perbuatan baik yang telah ia lakukan, membuatnya semakin dihormati dan

²⁸ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. Ke-10, h. 90.

disayang orang lain terutama oleh orang tuanya sendiri.²⁹ Namun apabila pemberian penghargaan tersebut tidak sesuai dengan keadaan maka akan merusak kepribadian anak tersebut.

4) Memberikan teladan

Dalam hal belajar, anak didik umumnya lebih mudah menangkap yang kongkrit bila dibanding dengan yang abstrak. Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode paling tepat dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak didik secara moral, spiritual dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru. Disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, indrawi maupun spiritual.

Keteladanan merupakan segala hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Keteladanan yang dimaksud disini adalah segala perkataan dan perbuatan atau tingkah laku orangtua yang dapat ditiru oleh siswa dalam hal memberikan nilai-nilai pendidikan yang diharapkan sejalan dengan pendidikan yang ada disekolah.

Hal serupa dinyatakan oleh ibu RM orangtua siswa Helyatul Masuna siswa kelas 3 SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah Amuntai Di kabupaten Hulu Sungai Utara yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang mengakui bahwa keteladanan memang sangat berpengaruh terhadap anak, oleh karena itu itu beliau menjadikan keteladanan

²⁹ M. Nur Abdullah Hafid, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung: Al Bayan, 1998),h.312

sebagai salah satu cara mendidik anak-anak beliau di rumah.

Ibu RM menjelaskan bahwasanya anak-anak beliau selalu diingatkan agar selalu berperilaku baik dalam bergaul juga ditekankan untuk selalu berkata jujur terlebih lagi anak-anak beliau dilarang menggunakan kata-kata yang tidak pantas diucapkan.³⁰

Pendidikan itu tidak identik dengan pengajaran. Disebutkan dalam buku Charles E. Siberman dalam Zuhairini bahwa pendidikan tidak identik dengan pengajaran yang hanya terbatas pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia. Tugas pendidikan bukan melulu meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia.³¹

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik diharapkan nanti ia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela, kebiasaan dan latihan itulah yang membuat ia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.³²

Hendaknya orangtua menjauhi dosa-dosa besar dan kecil, menjaga kehormatan, sopan santun, ikhlas, pemurah, pemaaf, tidak pendendam dan tidak suka bermusuhan. Dengan demikian, orangtua dapat memosisikan dirinya sebagai orang yang dapat ditiru dan diteladani oleh anak-anaknya.

³⁰ Wawancara dengan Ibu RM orangtua siswa Helyatul Masuna siswa yang duduk di kelas 3 Tanggal 5 Oktober 2016

³¹ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 120.

³² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa dan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996)h. 78

Memberikan teladan merupakan salah satu teknik atau cara dalam membina interaksi anak dan telah dilakukan orangtua. Orangtua siswa SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah Amuntai sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas 5 SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah Amuntai para orangtua siswa selalu berusaha agar anak mereka memiliki kebiasaan berinteraksi dengan siapapun seperti contohnya melakukan sholat berjamaah, dengan begitu interaksi dengan warga akan terjalin.

Ibu R ketika saat dikelas menyarankan kepada siswa-siswa beliau untuk melaksanakan dan jangan meninggalkan sholat lima waktu, dan juga disarankan mengerjakannya secara berjamaah di langgar-langgar atau mesjid disekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Melalui kegiatan tersebut diharapkan nantinya siswa “siswa dianjurkan untuk menunaikan sholat 5 waktu di langgar ataupun masjid sekitar rumah mereka, melalui kegiatan sholat berjamaah diharapkan siswa belajar berinteraksi dengan orang lain disekitarnya serta memiliki pengalaman sebagai bekal saat dewasa nanti.”³³

Pengalaman sebagian besar orang menyebutnya sebagai guru yang paling tepat karena pengalaman memberikan pembelajaran secara riil. Perkembangan (development) berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perubahan ini bersifat kualitatif mengenai suatu proses integrasi dari banyak struktur dan

³³ Wawancara dengan ibu R guru kelas 5 SD Islam Ihya Ulumuddin Nur sufi'iyah Amuntai Di kabupaten Hulu Sungai Utara tanggal 3 Oktober 2016

fungsi yang kompleks.³⁴

Sholat merupakan kewajiban setiap muslim, untuk itulah ketika anak masih berumur balita sudah dikenalkan dengan pembelajaran tentang sholat. Pemberian teori atau pembelajaran sholat dilakukan orangtua melalui keteladanan dengan melaksanakan sholat setiap harinya.

Metode keteladanan memerlukan sosok pribadi yang secara visual dapat dilihat, diamati, dan dirasakan sendiri oleh anak, sehingga anak ingin menirunya. Disinilah timbul proses yang dinamakan identifikasi, yaitu anak secara aktif berusaha menjadi seperti orang tuanya di dalam nilai kehidupan dan kepribadiannya.³⁵

Ki Hajar Dewantara berpendapat: Pendidikan dimulai sejak anak lahir dan berakhir setelah tercapainya kedewasaan (berumur 24 tahun).³⁶ mengingat anak yang baru lahir belum bisa mencari ilmu sendiri, orangtuanyalah yang berkewajiban memberi informasi. dalam kaitan ini Allah telah berfirman dalam QS. al-Nahl ayat 78:

الَسَّمَعِ لَكُمْ وَجَعَلَ شَيْئًا تَعْلَمُونَ لَا أُمَّهَاتِكُمْ يُطُونَ مِنْ أَخْرَجَكُمْ وَاللَّهُ
تَشْكُرُونَ لِعَلَّكُمْ وَالْأَفْعِدَّةَ وَالْأَبْصَرَ

Dalam sebuah ungkapan Imam Ali pernah berkata:

³⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 91

³⁵ Siti Meichati, *Kepribadian Mulai Berkembang di dalam Keluarga*, (Semarang: tp, 1976), h. 23.

³⁶ Suwarno, *Pengantar umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1998), h. 62.

علموا أولادكم غير ما علمتم فإنهم خلقوا لزمان غير زمانكم.³⁷

Apabila kedua orangtua membiasakan anak mereka dengan hal-hal yang baik dan diajarkan kebaikan kepadanya, dia akan tumbuh dengan baik dan akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Namun sebaliknya, apabila para orangtua membiasakan mereka dengan hal-hal yang buruk dan ditelantarkan begitu saja bagaikan memperlakukan hewan ternak, niscaya anak itu akan tumbuh menjadi orang yang jahat. Sehubungan dengan hal ini Allah berfirman dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 ⑥ يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادٌ غِلَظٌ مَلَتِيكَةٌ

Memelihara anak dari api neraka dilakukan dengan mendidik, membimbing dan mengajari ilmu-ilmu agama. Selain itu dapat dilakukan dengan menjaga mereka dari pergaulan yang buruk, kebiasaan berfoya-foya, dan tidak menanamkan rasa senang bersolek yang berlebihan serta sarana-sarana yang menyia-nyiakan umurnya hanya untuk mencari kemewahan, sebab jika dia dewasa ia akan binasa untuk selamanya. Akan tetapi, seharusnya seorang ayah sejak usia dini mulai mengawasi pertumbuhannya dengan cermat.³⁸

Hal demikian penyesuaian pendidikan, fasilitas belajar dan kemampuan orangtua dalam mendidik anak berpengaruh secara signifikan terhadap anak-anak mereka. Mengingat anak adalah titipan dan harus dijaga, dibimbing dengan memberikan pendidikan yang berguna

³⁷Muhammad Nasikh Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), h. 132

³⁸M. Arifin, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1993), h. 33.

untuk masa depan anak tersebut.

Daya tangkap intelektual anak dalam menerima dan memahami sebuah realitas kehidupan mungkin saja dapat terbangun dan terwujud setelah adanya fasilitas-fasilitas yang mendukung, semisal bacaan ringan, dongeng, gambar-gambar sesuatu yang dapat merangsang pemikiran anak dan lain sebagainya yang dapat membentuk intelektual anak.

- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan orangtua dalam interaksi pendidikan keluarga dan SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah Amuntai Di kabupaten Hulu Sungai Utara
 - 1) Latar belakang pendidikan orangtua

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Disini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Disini diletakkan dasar-dasar pergaulan melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan, dan nilai-nilai kepatuhan. Justru karena pergaulan yang demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang amat penting.³⁹

³⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2006), h.66

Suatu kenyataan yang seringkali tidak dapat dipungkiri bahwa latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap keterlibatan orang tua itu sendiri dalam proses pendidikan bagi anak-anak, meskipun hal ini tidak bersifat mutlak yakni tidak berlaku pada setiap individu.

Orangtua yang mempunyai latar belakang pendidikan tinggi tentu saja berbeda dengan mereka yang hanya berlatar pendidikan rendah dalam hal ini melaksanakan pendidikan, maka orang tua yang berlatar belakang tinggi tentu akan timbul kesadaran dalam diri untuk memberikan pendidikan dan akan lebih mudah serta lebih mengerti bagaimana mendidik anak dengan baik, misalnya orang tua bisa langsung jadi imam dalam sholat bersama anak, menjadi guru mengaji, di samping itu mereka ingin agar anaknya selalu mengerjakan perintah agama, karena mereka tahu bahwa hal itu sangat penting diajarkan kepada anak. Sebaliknya orang tua yang berlatar belakang pendidikan rendah, mereka kurang mengarahkan anaknya terhadap pentingnya pendidikan. Hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan mereka tentang teori-teori pendidikan anak sehingga menimbulkan kurangnya kesadaran mereka terhadap pendidikan anak.

Perbedaan latar belakang pendidikan orangtua terlihat dari data yang dijelaskan oleh bapak kepala sekolah SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah Amuntai di kabupaten Hulu Sungai Utara bahwa kebanyakan orangtua siswa pendidikan terakhir mereka adalah alumni SMA dan sederajat. Keadaan seperti

ini dikarenakan biaya untuk meneruskan pendidikan ke jenjang perkuliahan masih dirasa mahal oleh mereka.⁴⁰

Ahmad Tafsir mengemukakan “Orang tua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuan itu diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah.”⁴¹

Jadi, latar belakang pendidikan orang tua sangat berperan sekali dalam membentuk kepribadian anaknya, karena adanya suatu pendidikan yang baik dalam hal ini orang tua yang mengerti ilmu-ilmu pendidikan, maka secara langsung akan mempermudah orang tua itu sendiri dalam menanamkan yang baik pula. Orang tua tidak dapat memberikan perhatian terbaiknya dalam hal melaksanakan pendidikan agama Islam, apabila orang tua itu sendiri tidak membekali dirinya dengan wawasan yang luas.

Demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga kemudian anak akan mengalami pergaulan di masyarakat. Apabila dalam suatu masyarakat di dalamnya terdapat tingkat pendidikan yang baik dan maju maka masyarakatnya itu dapat dikatakan maju dan modern, akan tetapi apabila sebaliknya yaitu tingkat pendidikannya rendah maka akan selalu

⁴⁰Wawancara dengan Bapak I kepala sekolah SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah Amuntai Di kabupaten Hulu Sungai Utara tanggal 7 september 2016

⁴¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 27

terbelakang karena dalam lingkungan masyarakat anggotanya akan saling mempengaruhi satu sama lainnya.

2) Tingkat sosial ekonomi

Kestabilan ekonomi masyarakat akan berpengaruh besar terhadap kegiatan sosial lainnya seperti yang telah di asumsikan oleh Soedjatmoko bahwa pendeknya pemenuhan kebutuhan pokok akan merembet kepada gairah hidup untuk maju melalui pendidikan. Pendidikan sebagai proses transformasi budayasebagai lembaga yang membuka cakrawala pandang masyarakat akan mendorong masyarakat untuk berusaha mempersiapkan diri melaksanakan mobilitas ke atas sebagaimana kodrat manusia yang tersembunyi dalam emosi primitif.

Keadaan ekonomi seseorang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pendidikan. Hal ini sering terjadi pada masyarakat yang berada di pedesaan. Pendidikan cukup dinomor belakangan, keterbatasan biaya merupakan cenderung yang terbanyak menjadi alasan terhambatnya pendidikan.

Bapak AJ orangtua siswa Aya yang duduk di kelas menceritakan bahwa beliau berusaha untuk selalu menabung dengan tujuan nantinya untuk keperluan pendidikan anak beliau. “saya selalu berusaha menyisihkan uang hasil bekerja meskipun tidak banyak dan selalu tidak pasti banyak tidaknya

menabung tapi saya usahakan untuk selalu ada menabung, hal ini karena saya meyakini semakin tinggi pendidikan yang ditempuh semakin tinggi juga biayanya”.⁴²

Keadaan sosial ekonomi keluarga juga turut mempengaruhi terhadap kelangsungan belajar anak, dari keterangan bapak I kepala sekolah SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah Amuntai di kabupaten Hulu Sungai Utara, orangtua siswa yang berprofesi sebagai buruh hanya sebagian kecil saja, kebanyakan mereka bertani dan berdagang dengan penghasilan yang tidak menentu. Selain itu juga waktu kebersamaan bersama anak-anak mereka ikut terpengaruhi secara otomatis pula dalam hal pendidikan anak agak kurang maksimal dalam hal mendapatkan perhatian dari orangtua.⁴³

Dalam hal ini menurut Dale R. Olen mengatakan : “Bahwa keinginan untuk membentuk anak menghargai nilai-nilai agama harus dibarengi bertambahnya pengetahuan agama dari orang tua itu sendiri entah lewat bacaan atau program yang lainnya.”⁴⁴

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari orangtua dituntut untuk bekerja agar ekonomi rumah tangga mereka terpenuhi, baik kebutuhan sandang, pangan maupun

⁴² Wawancara dengan Bapak A J orangtua siswa Muhammad Yusril Abdillah yang duduk di kelas 5 Tanggal 19 September 2016

⁴³ Wawancara dengan Bapak I Kepala Sekolah SD Islam Ihya Ulumuddin Nur sufi'iyah Amuntai Di kabupaten Hulu Sungai Utara tanggal 7 september 2016

⁴⁴ Dale R. Olen, *Kecakapan Hidup Pada Anak*, terjemahan Ir. Hato Rosarianto, (Yogyakarta: Karisius, 1987), h.81.

papan. Karena kondisi ekonomi, pemberian tuntunan dan arahan, motivasi serta hal lain yang menunjang dalam pendidikan anak oleh orangtua berbeda-beda. Mereka yang ekonominya lemah tentu tidak begitu banyak dapat memberikan tuntunan dan arahan karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan keluarganya. Berkenaan dengan ini Abu Ahmadi berpendapat bahwa keluarga yang mempunyai penghasilan cukup, hubungan antara orangtua dan anak lebih baik sebab orangtua tidak tertekan dalam mencukupi keperluan-keperluan yang pada akhirnya perhatian dapat diarahkan pada anak-anak mereka.⁴⁵

Guru kelas 4 SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah Amuntai Di kabupaten Hulu Sungai Utaraibu N menjelaskan keadaan ataupun profesi wali murid ikut andil mempengaruhi pendidikan anak-anak, sebab misalnya saja wali murid yang berprofesi sebagai pedagang dan petani kurang mendampingi anak-anak mereka saat belajar, hal ini dapat dimaklumi karena wali murid saat malam merasa sudah kelelahan karena aktifitas siang hari bekerja.⁴⁶

Alasan seperti di atas memang tidak dapat dipungkiri karena pendidikan memerlukan biaya, oleh sebab itu kebanyakan orangtua lebih fokus untuk mencari nafkah dan berusaha sebisa mungkin menabung untuk biaya anak-anak mereka terlebih untuk keperluan pendidikan, dan juga menunda atau mengurangi pengeluaran yang lain. Hal

⁴⁵ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 91.

⁴⁶ Wawancara dengan ibu N guru kelas 4 SD Islam Ihya Ulumuddin Nur sufi'iyah Amuntai Di kabupaten Hulu Sungai Utara tanggal 6 september 2016

tersebut diutarakan oleh bapak AH orangtua siswa GA yang duduk di kelas 3 SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah Amuntai Di kabupaten Hulu Sungai Utara.⁴⁷

Dengan demikian, usaha orangtua dalam memberikan tuntunan, arahan, dorongan, perhatian serta pemenuhan fasilitas untuk belajar, khususnya dirumah, dilihat dari status sosial ekonomi (pekerjaan orangtua) masih rendah karena waktu yang tersedia lebih banyak pada malam hari. Sedangkan waktu yang diperlukan untuk membimbing, mengarahkan tidak hanya malam hari tapi juga pada siang hari. Kendati demikian berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, orangtua menyatakan bahwa hasil pekerjaan mereka untuk membiayai anak-anak, khususnya untuk pendidikan mereka.

3) Waktu yang tersedia

Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak, tergantung ada tidaknya waktu yang tersedia dari orangtua untuk memberikan bimbingan belajar kepada anaknya. Semakin banyak waktu yang tersedia maka semakin sering pula orangtua memberikan bimbingan, tuntunan serta arahan dalam belajar yang hasilnya pun akan lebih baik. Waktu yang tersedia bagi orangtua untuk membantu anaknya dalam belajar yaitu sore hari.

Menurut guru kelas 5 SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah Amuntai di Kabupaten Hulu Sungai Utara ibu R keadaan orangtua siswa yang tidak

⁴⁷ Wawancara dengan bapak AH Orangtua siswa Gina Aulia siswa Yang duduk di kelas 2 Tanggal 5 Oktober 2016

begitu sibuk bekerja cenderung lebih bisa mendampingi anak-anak mereka ketika belajar di rumah. dan ini berdampak terhadap prestasi belajar siswa.⁴⁸

Banyak hal lain yang bisa dilakukan orang tua untuk mendukung belajar siswa, diantaranya lagi dengan menyediakan fasilitas, memotivasi siswa untuk giat belajar, memperhatikan kesehatan mereka, dan lain sebagainya.

Suwarno dalam bukunya “Pengantar Umum Pendidikan” mengatakan: “Walaupun orang sibuk dengan pekerjaannya tapi harus disediakan waktu yang cukup untuk bertemu dengan anak-anaknya untuk mendidik dan menciptakan suasana ramah tamah, kekeluargaan yang penuh rasa kasih sayang sehingga lingkungan kehidupan emosional anak berkembang dengan baik.”⁴⁹

Verna Hildebrand, menyebutkan bahwa *“Today’s parents have to guide children through one challenging situation after another. Without guidance themselves, parents may not know what to do. During a meeting at one school, parents talked about their concerns. Several were worried about the influence of gangs and drug use by young people.”*⁵⁰

Pernyataan tersebut berarti bahwa saat ini orangtua harus membimbing anak-anak melalui situasi yang menantang satu demi satu. Tanpa membimbing

⁴⁸ Wawancara dengan ibu R guru kelas 5 SD Islam Ihya Ulumuddin Nur sufi’iyah Amuntai Di kabupaten Hulu Sungai Utara tanggal 3 Oktober 2016

⁴⁹ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.91

⁵⁰ Verna Hildebrand, *Parenting: Rewards and Responsibilities*, (New York: Glencoe McGraw-Hill, 2000), h. 27.

sendiri, orangtua mungkin tidak tahu apa yang harus dilakukan. Orang tua yang menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pimpinan keluarga dan pendidikan serta panutan bagi anak-anaknya, betapapun sibuknya mereka akan tetap menyediakan waktu untuk dapat berkomunikasi dan membimbing anak-anaknya, terutama dalam hal pendidikan .

Namun tidak semua siswa mendapat perhatian dan dukungan semacam itu, terlebih siswa yang orangtuanya sibuk dengan pekerjaan dan kesibukannya. Hal ini menuntut siswa untuk lebih mandiri dan kurang mendapatkan *support* dari keluarga mereka.

Sebenarnya setiap orang tua tidak bisa mengelak dari tanggungjawab untuk anak mendidik anaknya karena itu merupakan amanah yang diberikan Allah kepada orang tua. Pendidikan yang menjadi tanggungjawab orangtua. Menurut Zakiah Daradjat, dkk, sekurang-kurangnya dalam bentuk-bentuk sebagai berikut :

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin kesalahan, baik jasmani maupun rohani, dan berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewangan

kehidupan dari tujuan kehidupan yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.

3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.⁵¹

Dari uraian di atas dapat di fahami bahwa kebersamaan antara orangtua dan anak sangat diperlukan, hal ini selain hubungan emosional orangtua terhadap anak semakin kuat juga menjadikan anak akan mendapat perhatian secara maksimal. Banyak sudah contoh anak-anak yang kurang waktu kebersamaan bersama orangtua menjadi liar bahkan lepas kendali terjerumus dalam tindakan yang tidak terpuji.

4) Lingkungan Sekitar

Tidak dapat disangkal lagi bahwa baik buruknya lingkungan merupakan suatu faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian seseorang, lebih-lebih terhadap anak yang masih kecil yang belum berpengalaman dalam bergaul ditengah-tengah masyarakat, baik itu dari teman bermain juga tempat ngobrol dan pertunjukan-pertunjukan, merupakan yang paling berat bagi pendidik di zaman ini, karena pengaruh lingkungan ini

⁵¹ Heny Noor Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. 1 h.77

terkadang lebih besar dibanding pengaruh dari keluarga, oleh karena itu orang tua harus peka terhadap hal ini, jangan sampai aspek lingkungan ini dapat menghambat terhadap pendidikan pada anak, setidaknya anak diusahakan agar tidak berpengaruh dengan pergaulan yang salah.

Menurut Zakiyah Daradjat dan kawan-kawan, : dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang.⁵²

Bapak B orangtua siswa MS Siswa yang duduk di kelas 6SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah Amuntai Di kabupaten Hulu Sungai Utara memberikan nasehat dan arahan bagaimana caranya berteman yang baik kepada anak beliau, anak di bebaskan berteman dengan siapapu sepanjang teman tersebut tidak mengajak untuk berbuat hal yang bertentangan dengan agama dan norma kemasyarakatan. Biasanya kegiatan saling menasehati ini di saat kumpul-kumpul dan bercengkrama anggota keluarga.⁵³

Seorang anak harus dididik pandai bergaul dan menjadi periang. Orangtua hendaknya selalu mendorong mereka untuk menjalin hubungan persahabatan berdasarkan aturan-aturan yang benar dan menanamkan rasa percaya diri dalam diri mereka. Pengalaman membuktikan bahwa anak-anak yang hanya dekat dengan ibunya,

⁵² Zakiyah Daradjat, et.al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 63.

⁵³ Wawancara dengan bapak B orangtua siswa Muhammad Saman siswa yang duduk di kelas 6 Tanggal 19 September 2016

mengidap perasaan takut (minder) untuk bergaul dengan anak-anak lain dan tidak akan pernah berhasil menjalin persahabatan dengan siapapun.⁵⁴

Berbeda dengan pendapat di atas, M. Dalyono mengatakan bahwa “lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora dan faunanya”.⁵⁵ Lingkungan hanya memberikan stigma baik atau buruk tanpa sadar bahwa pengaruh yang terjadi pada anak adalah akibat dari lingkungan juga. Lingkungan hanya menyalahkan orangtua jika anaknya dipandang salah dan memuji orangtua jika anaknya baik.

Kenyataan membuktikan bahwa anak-anak adalah orang yang masih minim pengalamannya. Karena itu, setiap orangtua harus mengajari anak-anaknya manfaat berteman serta tata cara untuk menghadapi orang-orang tak dikenal. Pelajaran seperti itu sangat penting agar anak-anak mengetahui siapa teman bergaul mereka dan langkah-langkah serta sikap apa yang mesti ditunjukkan dalam bergaul dan bersahabat.

Lingkungan masyarakat yang tidak baik memberikan pengaruh yang tidak baik juga, contohnya ketika anak keluar rumah maka anak akan bersentuhan dengan video, televisi, film, dan pemandangan-pemandangan haram lainnya. Secara otomatis, anak akan tergoda untuk menyaksikan pemandangan haram tersebut yang pada akhirnya akan membawa dampak yang tidak baik. Jika anak melihat anak-anak sebayanya bermain

⁵⁴ Ali Qaimi, *Keluarga dan Anak Bermasalah*, diterjemahkan oleh Najib Husain Alydrus, cet.4 (Bogor: Cahaya, 2004), h. 24-25.

⁵⁵ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 130.

dengan mainan yang diharamkan, besar kemungkinan anak akan mencontohnya, dan jika anak melihat gadis-gadis sebayanya berhias diri tanpa jilbab, tidak menutup kemungkinan anak juga akan berhias tanpa jilbab.⁵⁶

Pengaruh lingkungan hanyalah merupakan pengaruh belaka, tidak tersimpul unsur-unsur tanggungjawab di dalamnya. Sehingga anak akan untung apabila mendapatkan pengaruh yang baik, dan juga sebaliknya anak akan rugi apabila mendapatkan pengaruh lingkungan yang buruk.⁵⁷

Lingkungan disini adalah kondisi dan situasi kehidupan di masyarakat, anak yang sudah beranjak besar dan memasuki usia sekolah memerlukan teman bermain, itu adalah kebutuhan psikologis. Dalam bermain dengan teman anak-anak mengembangkan diri, misalnya mengembangkan rasa kemasyarakatan (sosialisasi), berlatih menjadi pemimpin. Dalam bermain anak dapat menemukan jati dirinya, terbentuknya rasa solidaritas, pengetahuan tentang lingkungan bertambah dan lain-lain. Inilah bagian positif dari berteman.

Berteman juga memiliki sisi negatif, selain sisi positifnya, keterangan ini memberikan petunjuk kepada orang tua agar hati-hati memilihkan teman bermain bagi anak-anaknya, tidak gampang memilih teman yang baik bagi anak kita. Sebagai petunjuk umum adalah pertama carikan teman yang baik

⁵⁶ Abu Abdullah Musthafa Ibn al-'Alawy, *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Keshalehan Anak Sejak Dini*, diterjemahkan oleh Umar Mujtahid dan Faisal Saleh (Jakarta: Qisthi Press, 2006), h. 158-159.

⁵⁷ The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien* (Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi, 1985), h.12

moralnya, kedua, carikan teman yang cerdas (IQnya tinggi), ketiga, carikan teman yang kuat akidahnya.⁵⁸

Ketika anak memasuki usia tertentu, lingkungan pendidikannya mulai meluas, dengan masuk ke jenjang pendidikan formal sekolah. Kewenangan sekolah dalam membantu keluarga mendidik anak dibatasi oleh waktu, kurikulum, jenjang pendidikan, sarana dan fasilitas yang semakin beragam. Anak didik lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu selain pendidikan di lingkungan keluarga dan sekolah, pendidikan di masyarakat juga sangat penting, karena ia merupakan lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak-anak.

Pengaruh lingkungan tersebut ada yang positif, negatif dan ada juga yang netral. Pengaruh lingkungan positif ini memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan hal-hal yang baik, sedangkan pengaruh lingkungan negatif dapat menghalangi atau kurang menunjang kepada anak untuk menerima, memahami, hal-hal yang baik.

Adapun lingkungan yang netral adalah lingkungan yang tidak memberikan dorongan untuk melakukan hal-hal yang baik. Demikian pula tidak melarang atau menghalangi anak-anak untuk melakukannya. Lingkungan

⁵⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 27

ini apatis, masa bodoh dengan keadaan tingkah laku anak-anak. Dalam lingkungan pendidikan sekolah, yang berperan sebagai subyek didik(pendidik)adalah guru, sedangkan objeknya adalah murid atau siswa. Pendidik, dalam hal ini kadang-kadang disebut guru, ustadz, instruktur, dosen, memegang peranan penting dalam keberlangsungan kegiatan pendidikan dan pengajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan anak didik, kadang disebut murid, siswa, pelajar atau santri, peserta didik atau mahasiswa, merupakan sasaran kegiatan pendidikan dan pengajaran, yang memerlukan perhatian yang seksama. Perbedaan anak didik dapat menyebabkan perbedaan materi, metode, pendekatan dan sebagainya.⁵⁹

Dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan orangtua terhadap interaksi pendidikan keluarga dan sekolah antara lain faktor latar pendidikan orangtua, semakin berpendidikan orangtua siswa maka hampir dapat dipastikan perhatian dan kepedulian terhadap kemajuan pendidikan anaknya akan terus dipantau. Selanjutnya faktor keadaan ekonomi orangtua siswa, faktor ini sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan pendidikan seorang anak. Oleh karena itu, orangtua yang sadar betapa pentingnya pendidikan bagi masa depan akan lebih mengutamakan kepentingan anaknya yang sedang sekolah daripada kepentingan lainnya.

⁵⁹ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2004), h. 16-17.

Faktor selanjutnya adalah intensitas waktu kebersamaan orangtua bersama anak-anak mereka, orangtua yang sibuk bekerja beda kualitas hubungan emosionalnya dengan anak dibandingkan dengan orangtua yang selalu lebih memaksimalkan waktu bersama anak-anak mereka. Anak-anak yang kurang waktu kebersamaan bersama orangtua maka dikhawatirkan akan menjadikan anak yang sulit untuk dikontrol.

Kemudian faktor lingkungan sekitar juga tidak luput andilnya dalam mempengaruhi interaksi pendidikan di keluarga dan sekolah. Lingkungan bisa mencetak kepribadian seseorang menjadi baik atau buruk. Oleh karena itu diharapkan peran orangtua mengontrol lingkungan interaksi anaknya agar mereka hanya dipengaruhi oleh hal-hal yang baik.

3. Kendala interaksi antar pendidikan keluarga dan sekolah SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah Amuntai Di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Banyak faktor yang mempengaruhi proses interaksi pendidikan keluarga dan sekolah, diantaranya faktor siswa atau individu yang belajar, faktor lingkungan siswa, faktor bahan atau materi yang dipelajari. Faktor-faktor tersebut merupakan kesatuan yang tidak bisa berdiri sendiri, tetapi saling mempengaruhi dan saling berhubungan satu sama lain.

Ilmu didapatkan dengan cara belajar, belajar diistilahkan dengan kata menuntut ilmu. Belajar seolah menjadi syarat mutlak didapatnya ilmu

pengetahuan. Belajar bisa dilakukan dengan berbagai cara, entah dengan melakukan pengamatan, membaca atau bahkan datang kepada seorang guru.

Belajar sendiri adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksinya dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Untuk tercapainya proses belajar mengajar dengan baik dan lancar sebagaimana yang diharapkan semua pihak, maka sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar tersebut adalah adanya interaksi yang baik antara lembaga pendidikan dan orangtua siswa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dapat berlangsung secara baik apabila didukung oleh pihak lain, terutama orangtua siswa.

Setiap sesuatu hal yang baik selalu saja ada kendala yang merintanginya atau bahkan cenderung berpotensi membatalkan keberhasilan pelaksanaan kegiatan yang telah dicanangkan. Adapun kendala interaksi orangtua siswa dan sekolah secara umum adalah ketersediaan waktu orangtua yang sedang bekerja memenuhi panggilan silaturahmi oleh pihak sekolah.

Hal tersebut dikarenakan mayoritas orangtua siswa berprofesi sebagai wiraswasta atau petani.

- a. Waktu orangtua bersama anak

Kehadiran orang tua (bapak, ibu) dalam perkembangan jiwa anak amat penting. Bila anak kehilangan peran dan fungsi ibunya, sehingga haknya untuk dibina, dibimbing, diberikan kasih sayang, dan perhatian, maka anak itu disebut mengalami deprivasi maternal. Apabila anak kehilangan peran dan fungsi ayahnya, maka anak itu disebut mengalami deprivasi paternal dan anak kehilangan peran dan fungsi kedua orang tuanya, maka anak itu disebut *deprivasi parental*.

Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi dan mengalami deprivasi maternal, paternal dan parental, mempunyai resiko tinggi untuk menderita gangguan perkembangan kepribadiannya, yaitu perkembangan mental intelektual, mental emosional dan mental spiritual dan ketika dewasa anak memperlihatkan berbagai perilaku yang menyimpang dan bahkan sampai kepada tindak kriminal.⁶⁰

Sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak terbatas terkait dengan garis keturunan. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan salah satu sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua sendiri. Disamping itu, keluarga merupakan produsen dan konsumen sekaligus harus mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan sehari-hari seperti sandang, papan dan pangan. Setiap

⁶⁰ Dadang Hawari, al-Qur'an: *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), h. 212

anggota keluarga saling membutuhkan antara satu dengan yang lain, hasil kerjasama mereka dinikmati secara bersama-sama. Masing-masing keluarga mempunyai peran dan fungsi yang penting dalam roda kehidupan serta dibutuhkan oleh anggota keluarga lainnya.⁶¹

Orang tua dalam sebuah keluarga selain mempunyai peran yang sangat penting dalam mengayomi kehidupan anak juga mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anak. Ibu dan ayah, karena kesibukannya masing-masing bisa lalai akan kewajibannya mendidik anak, kelalaian ibu dan ayah ini akan menimbulkan masalah, bukan hanya pada individual pada anak melainkan juga sosial masyarakat. Anak, sekalipun mempunyai orang tua akan tumbuh seperti layaknya anak yatim yang tanpa perhatian dan hidup dengan penyimpangan.

Setiap orang tua tidak bisa mengelak dari tanggung jawab untuk anak mendidik anaknya karena itu merupakan amanah yang diberikan Allah kepada orang tua. Pendidikan yang menjadi tanggung jawab orang tua. Dalam memberikan pendidikan kepada anak seringkali terbentur berbagai problem antara lain waktu dan kesempatan yang dimiliki orangtua untuk anaknya. Hal ini sering menjadi kendala dalam mendidik anak dalam keluarga.

⁶¹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Cet. XII, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), h. 1

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena kebahagiaan besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anaknya adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya.⁶²

Komunikasi adalah hal terpenting dalam mendidik anak. Adanya komunikasi yang baik dalam keluarga pada akhirnya menumbuhkan rasa kepercayaan antar anggota keluarga. Namun juga harus diisi dengan sistem demokrasi. Jika salah satu anggota keluarga yang melakukan kesalahan, maka harus meminta maaf, sekalipun itu adalah orangtua.

Hasil wawancara di lapangan diperoleh data bahwa waktu yang tersedia untuk mendidik anak adalah relatif, karena rata-rata dari mereka menjalankan aktifitasnya sebagai wiraswasta, supir dan pedagang, terutama suami sebagai kepala keluarga, sehingga waktu mereka berkumpul dengan keluarga menjadi berkurang. Pada waktu pagi mereka harus berangkat bekerja hingga menjelang magrib. Bahkan ada yang sampai satu minggu baru pulang kerumah. Sehingga mereka hanya mempunyai sedikit

⁶²Amir Dien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h. 109

waktu untuk berkumpul dengan keluarga dan anak-anak mereka. Dan ini memang menjadi kendala yang cukup signifikan terhadap pendidikan Islam mereka.⁶³

Dengan demikian jelaslah bahwa tugas dan tanggung jawab yang dipikul orang tua begitu besar dalam memberikan pendidikan, oleh karena itu memberikan perhatian yang besar pula dalam mendidik anak, sehingga tercapainya pendidikan yang terbentuknya anak-anak yang Sholeh dan taqwa kepada Allah swt serta berguna bagi dirinya, masyarakat dan Negara.

b. Orangtua sebagai teladan

Dalam kehidupan keluarga yang menjadi suri tauladan bagi anak adalah orangtuanya. Mereka menganggap orangtuanya sebagai tokoh yang perlu mereka tiru dalam kehidupannya. Untuk itu orangtua harus memberikan teladan yang baik kepada anaknya dalam pendidikan islam. Anak akan mengikuti apa yang dicontohkan orangtua kepadanya, kalau orangtua tidak melaksanakan pendidikan islam, anak juga akan ikut tidak melaksanakan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan islam. Akan tetapi, banyak orangtua kurang menyadari hal ini, dan ada juga yang tahu tetapi mereka menganggap kecil hal ini sehingga tidak menyadari bahwa anak mengikuti apa yang dikerjakan orangtuanya.

Dari hasil data di atas menjelaskan bahwa banyak dari keluarga siswa telah memberikan teladan yang baik tentang pendidikan islam dalam keluarga mereka,

⁶³Wawancara dengan Ibu M orang tua dari Muhammad Hasan, tanggal 20 september 2016

penulis menanyakan kepada siswa yang menjadi subyek penelitian dan ternyata, banyak dari orangtua mereka yang memberikan pendidikan islam, mereka mengetahui bahwa anak akan mengikuti apa yang mereka lakukan. Kesadaran orangtua terhadap keteladanan yang mereka berikan kepada anak inilah yang menjadi salah satu tonggak keberhasilan terhadap pendidikan islam dalam keluarga mereka.

Dari kutipan di atas dapat kita ambil pengertian bahwa anak tidak hanya memerlukan dorongan dalam bentuk materil namun juga memerlukan dukungan secara non materil. Oleh sebab itu, interaksi kpendidikan keluarga dan pendidikan di sekolah yaitu melalui dorongan dan dukungan tersebut akan membantu memudahkan dan meningkatkan prestasi siswa dalam belajar.

c. Pengaruh teman sepermainan

Dalam kehidupan sehari-hari anak-anak biasanya bergaul dengan teman-temannya untuk bermain. Anak-anak akan melakukan apa yang dilakukan teman sepermainannya. Kalau teman sepermainannya itu melaksanakan kegiatan yang berorientasi pendidikan islam, anak akan cenderung untuk melaksanakan pendidikan islam. Begitu pula sebaliknya, apabila teman sepermainannya tidak berkelakuan sesuai pendidikan islam, maka ia juga mengikuti temannya tidak berkelakuan sesuai pendidikan islam. Tentunya hal seperti ini akan menjadi kendala yang dihadapi orangtua terhadap pendidikan islam anak mereka.

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di lapangan, penulis mendapatkan bahwa hampir semua orangtua menjadi responden ketika ditanya tentang kendala yang mereka hadapi dalam pendidikan islam dikeluarga mereka, jawabannya adalah bahwa” karena anak yang terkadang malas di nasehati atau diberi pelajaran tentang pendidikan islam ketika sedang asyik bermain dengan temannya.”

d. Komunikasi dengan orangtua

Orangtua mempunyai hak untuk mengetahui kemajuan pendidikan anaknya. Guru sebaiknya selalu berespons terhadap rasa ingin tahu orangtua terhadap disiplin belajar anak. Sebaiknya guru dan orangtua terjalin komunikasi yang timbal balik. Komunikasi efektif menuntut baik orangtua maupun guru mengirimkan dan menerima keterangan tentang anak.

e. Kunjungan rumah

Interaksi edukatif antara guru dan orangtua siswa harus dibangun secara sehat. Sebab antara guru dan orangtua sama-sama memiliki tanggungjawab terhadap pendidikan siswa yang bersekolah di SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah Amuntai Di kabupaten Hulu Sungai Utara. Betapun adanya siswa yang memiliki sifat-sifat kekurangan pada kecerdasan maupun mentalnya, semuanya serba mungkin untuk diperbaiki, sebab mereka masih dalam periode perkembangan yang memerlukan pendidikan terutama dari guru-gurunya menuju kematangan.

Kunjungan rumah adalah salah satu bentuk kegiatan untuk melakukan kemudahan komunikasi guru dengan orang tua, seperti konferensi dengan orangtua, guru sebaiknya juga harus mengikuti ketentuan-ketentuan tertentu. Kunjungan rumah harus berlangsung selama melalui perjanjian lebih dulu. Tetapi waktu kedatangan sesuai dengan perjanjian. Sebaiknya kunjungan hanya berlangsung selama 45-60 menit. Batasi diskusi-diskusi yang akan dilakukan, amati lingkungan rumah agar dapat gambaran lingkungan siswa.

f. Laporan berkala

“pihak sekolah memberikan catatan atau laporan kepada orangtua siswa mengenai kemajuan siswa disekolah. Kegiatan ini dilaksanakan biasanya sekaligus ketika guru bersilaturahmi kerumah orangtua siswa.”⁶⁴

Laporan berkala adalah keterangan dari pihak sekolah yang dikirimkan secara teratur kepada masing-masing orangtua. Isinya berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang baru saja terjadi dengan demikian para orangtua dapat memperoleh gambaran tentang pengalaman apa yang baru dialami anak mereka.

Pelajaran apa pun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru, di depan memberikan suri teladan,

⁶⁴Wawancara dengan bapa Irhami S.Pd.I kepala sekolah Islam Ihya Ulumuddin Nur sufi'iyah Amuntai Di kabupaten Hulu Sungai Utara tanggal 7 september 2016

di tengah-tengah membangun, dan di belakang memberikan dorongan dan motivasi, ini sesuai dengan ungkapan *Ing ngarso sung tulada, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani*. Artinya guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.⁶⁵

Melalui laporan berkala menjadikan interaksi pendidikan di keluarga dan pendidikan di sekolah diharapkan akan terjalin secara kontinu dengan mengedepankan kemajuan pendidikan siswa serta hasil belajar yang diinginkan pihak sekolah dan orangtua.

⁶⁵Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 34-35